Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Suami Tidak Bekerja

Descriptive Study About Marriage Adjustments on Working Works Who Have Husband Not Work

[1]Adinda Desianty,[2] Endang Pujdiasti

[1,2]Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: adinda_desianty@yahoo.com[1] [2]anugrahaji77@yahoo.com

Abstract Couples in the first 5-year marriage often experience emotional tension, conflict and division because the couple is in the process of adjusting (Hurlock, 2002: 289). Based on the results of research conducted by republic, revealed that in 2015-2016 divorce rate in the city of Cimahi increased by 25%. At least 800 cases each month go to Cimahi religious court. As many as 75 percent of divorce lawsuits filed by women, and the cause is an economic factor. However, the data obtained there are 20 wives who have double roles as breadwinners and take care of households with husbands who do not have jobs that still survive in marriage, with economic limitations, the opposite of the family, and the problems faced in the household had time to make a wife want to surrender and end her marriage. The purpose of this study obtained an empirical picture of marital adjustment in wives who work to have husbands not working in North Cimahi City. The concept of the theory used is Marriage Adjustment proposed by Duvall & Miller (1985) The method used is Descriptive Study with the number of samples of 20 couples husband and wife. Data retrieval on Marital Adjustment variables was performed using Dyadic Adjustment Scale (DAS) measurements from Spanier (1976) consisting of 32 items. The result of marriage adjustment to wife in obtaining dyadic consensus aspect is high enough 70% while in aspect dyadic satisfaction, dyadic cohesion, and low influenceional expression. The result of marriage adjustment in husbands was found in the low affectional expression aspect of 65%, and on he dyadic consensus aspect, dyadic satisfaction, and high dyadic cohesion.

Keywords: Working Wife, Marriage Adjustment, Unemployed Husband, North Cimahi City

Abstrak Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Hurlock, 2002:289). Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh replubika, mengungkapkan bahwa pada tahun 2015-2016 angka perceraian di kota Cimahi meningkat sebanyak 25%. Setidaknya 800 perkara setiap bulannya masuk ke pengadilan agama Cimahi. Sebanyak 75 persen gugatan perceraian diajukan perempuan, dan penyebabnya adalah faktor ekonomi. Namun data yang di dapatkan terdapat 20 orang istri yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah dan mengurus rumah tangga dengan suami yang tidak memiliki pekerjaan yang masih bertahan di dalam perkawinannya, dengan keterbatasan ekonomi, pertentang dari keluarga, dan permasalah yang di hadapi di dalam rumah tangganya sempat membuat istri ingin menyerah dan menyudahi perkawinannya. Tujuan dari penelitian ini memperoleh gambaran empirik mengenai penyesuaian perkawinan pada istri yang bekerja memiliki suami tidak bekerja di Kota Cimahi Utara. Konsep teori yang digunakan yaitu Penyesuaian Perkawinan dikemukakan oleh Duvall & Miller (1985) Metode yang digunakan adalah Studi Deskriptif dengan jumlah sampel 20 pasangan suami dan istri. Pengambilan data pada variabel Penyesuaian Perkawinan dilakukan dengan menggunakan alat ukur Dyadic Adjustment Scale (DAS) dari Spanier (1976) yang terdiri dari 32 item. Hasil penyesuaian perkawinan pada istri di dapatkan aspek dyadic consensus yang cukup tinggi sebesar 70% sedangkan pada aspek dyadic satisfaction, dyadic cohesion, dan affectional expression rendah. Hasil penyesuaian perkawinan pada suami di dapatkan pada aspek affectional expression rendah yaitu sebesar 65%, dan pada aspek dyadic consensus, dyadic satisfaction, dan dyadic cohesion tinggi.

Kata Kunci: Istri Bekerja, Penyesuaian Perkawinan, Suami Tidak Bekerja, Kota Cimahi Utara

A. Pendahuluan

Individu ketika berada dalam usia 18-40 tahun termasuk kedalam fase dewasa awal. Masa dewasa awal adalah suatu proses dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan beberapa ciri dan tugas perkembangannya. Ciri dan tugas perkembangan dewasa di tandai sebagai usia penganturan, masa yang reproduktif, masa dimana menjalani komitmen. Komitmen disini sendiri adalah setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen-komitmen sendiri termasuk pada komitmen perkawinan (Hurlock, 2002)

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh replubika, mengungkapkan bahwa pada tahun 2015-2016 angka perceraian di kota Cimahi meningkat sebanyak 25%. Setidaknya 800 perkara setiap bulannya masuk ke pengadilan agama Cimahi. Sebanyak 75 persen gugatan perceraian diajukan perempuan. Gugatan talak oleh laki-laki mencapai 25 persen. Sementara itu, usia yang menggugat perceraian rata-rata berusia 20-30 tahun. Rata-rata yang mengajukan gugatan cerai itu berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Faktor perceraian yang paling umum adalah faktor ekonomi yang tidak stabil. Selain faktor ekonimi, ketidak cocokan dengan pasangan pun menjadi penyebab perceraian terjadi, selain itu prinsip hidup dan cara hidup pun menjadi alasan-alasan pasangan tersebut memilih berpisah.

Dari data yang diperoleh di kota Cimahi Utara masih banyak keluarga yang tidak melaksanakan sebagaimana perannya. Seperti ayah atau suami tidak mencari nafkah, dan hanya berdiam diri saja menunggu perintah dari istri. Sedangkan istri atau ibu menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dan juga melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut, sering menjadi satu hal yang tabu untuk di lihat di lingkungan masyarakat, karena pada hakikatnya seorang suamilah yang seharusnya mencari nafkah untuk keluarganya. Sejalan dengan konsep Duvall & Miller (1985) tentang penyesuaian perkawinan yang berupa proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah "*Bagaimanakah gambaran penyesuaian perkawinan pada istri bekerja yang memiliki suami tidak bekerja Kota Cimahi Utara?"*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan pada istri yang bekerja dan suami tidak bekerja di Kota Cimahi Utara.

B. Landasan Teori

Penyesuaian perkawinan menurut Duvall & Miller (1985) adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri.

Duvall & Miller (1985) mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suami dan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan yaitu : **Kesepakatan dalam Hubungan (*Dyadic Consensus*)** Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari kesepakatan anatara individu dan pasangan terkait dengan urusan rumah tangga. Adapun urusan rumah tangga yang dimaksud meliputi mengatur keuangan keluarga, rekreasi, keagamaan, **Kepuasan dalam Hubungan (*Dyadic***

***Satisfaction*)** Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari tingkat kepuasan hubungan antara individu dan pasangan. Pada aspek ini disusun berdasarkan persepsi individu terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan, **Kedekatan dalam Hubungan (*Dyadic Cohesion*)** Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari kedekatan antara individu dan pasangan dalam melakukan dan menikmati berbagai kegiatan bersama, **Ekspresi Perasaan (*Affectional Expression*)** Aspek penyesuaian ini diukur dari bagaimana individu mengekspresikan perasaan hubungan seksual. Aspek ini berfokus bagaimana pasangan mendemonstrasikan perasaan, hubungan seksual, menjadi lelah akan hubungan seksual dan tidak menunjukan cinta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah: usia, agama, pendidikan, dan keluarga pasangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada istri bekerja yang memiliki suami tidak bekerja di Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Skala yang digunakan untuk mendapatkan data memgenai penyesuaian perkawinan dalam penelitian ini dirancang dari alat ukur yang dibuat oleh Graham B. Spanier pada tahun 1976 yang dinamakan *Dyadic Adjustment Scale* (DAS).

Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa penyesuaian perkawinan pada istri bekerja dan seuami tidak bekerja tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dapat dilihat dari hasilnya yaitu:

Tabel 1. Hasil Penyesuaian Perkawinana pada Istri

NO	**Aspek**	**Ketegori**			
		Tinggi		**Rendah**	
		F	**%**	**F**	**%**
1.	*Dyadic Consensus*	14	70%	6	30%
2.	*Dyadic Satisfaction*	5	25%	15	75%
3.	*Dyadic Cohesion*	9	45%	11	55%
4.	*Affectional Expression*	6	30%	14	70%

Tabel 2. Hasil Penyesuaian Perkawinan Pada Suami

NO	Aspek	Ketegori			
		Tinggi		Rendah	
		F	%	F	%
1.	*Dyadic Consensus*	12	60%	8	40%
2.	*Dyadic Satisfaction*	13	65%	7	35%
3.	*Dyadic Cohesion*	10	50%	10	50%
4.	*Affectional Expression*	7	35%	13	65%

Berdasarkan hasil di atas, suami dan istri merasaka perlu adanya penyesuaian perkawinan, karena pada awal pernikahan mereka merasa tidak biasa dengan perubahan peran dan tertukarnya peran antara istri dan suami. Tanggung jawab yang ada di dalam perkawinan hampir seluruhnya di kerjakan oleh istri, karena suami tidak bekerja dan tidak mampu untuk mengurus rumah tangga. Di tambah dengan pertentangan di awal penikahan mereka, dan permasalah lainnya seperti sulitnya perekonomian, adanya pertengkaran di setiap harinya, dan sulitnya menyelesaikan konflik yang terjadi, tidak jarang juga perbedaan pendapat antara suami dan istri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian perkawinan pada istri yang bekerja memiliki suami tidak bekerja di Kota Cimahi Utara dapat disimpulkan bahwa: Hasil pengukuran pada istri terdapat satu aspek yang dapat di katakana tinggi yaitu pada aspek *dyadic consensus,* sedangkan pada tiga aspek lainnya rendah yaitu pada aspek *dyadic satisfaction, dyadic cohesion,* dan *affectional expression.* Hasil pengukuran pada suami terdapat tiga aspek yang dapat di katakana tinggi yaitu pada aspek *dyadic consensus, dyadic satisfaction,* dan *dyadic cohesion,* sedangkan pada satu aspek lainnya rendah yaitu aspek *affectional expression.* Faktor demografi yang memiliki pengaruh dengan penyesuaian perkawinan antara lain pendidikan terakhir suami dan istri, pekerjaan istri, pendapatan istri setiap bulan, lamanya usia perkawinan, dan usia suami dan istri.

E. Saran

Bagi subjek perlu kesepakatan berumah tangga yang jelas baik dari pihak suami maupun istri, agar dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan sesuai dan mampu memenuhi tanggung jawabnya masing-masing. Perlunya meningkatkan kedekatan antara suami dan istri dalam hal melakukan kegiatan bersama, lebih sering untuk melakukan pertukaran ide dengan cara berdiskusi terkait masalah rumah tangga ataupun pekerjaan, maupunmencari solusi dari setiap masalah yang di hadapi. Perlunya mencari jalan keluar dan solusi bersama-sama dan tanpa melibatkan keluarga besar, agar pasangan mampu mandiri dalam hal menyelesaikan masalah di dalam

rumah tangganya. Bagi konselor perkawinan dapat digali kembali cara yang dilakukan istri dan suami untuk menyesuaikan diri dalam perkawinan. Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik dengan penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti penyesuaian dikorelasikan dengan kesepakatan perkawinan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2003). Prodesur Penelitiaan (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta

Atwater, E. & D. (1999). Psychology for Living: Adjustment , Growth, and Behavior Today (6th Ed.). New Jersey: Prentice-Hall.

Duvall, E & Miller, B. (1985). Marriage and Family Development. New York :

Halper and Crow Publisher

Guildford, J. P. (1956). Fundamental Statistic In Psychology and Education. 3rd Ed. New York: Mc Grow-Hill Book Company, Inc.

Hurlock, E. B. (2002). Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kilis. (2006). Dinamika Konflik Suami Istri pada Masa Awal Perkawinan. Universitas Indoneisa.

Lasswell, M. &. (1982). Marriage and The Family Edisi 2. California: Wadworth Publishing Company.

Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Margono, D. S. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nazir, Muh. (2011). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Noor, H. (2009). PSikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.

Olson, D. D. (2006). Marriage & Families: Intimacy, Diversity and Strength 5th edition. Boston: McGraw-Hill.

Papalia, Old & Fieldman.. (2001). Human Development. Boston: McGraw Hill.

Republik Indonesia, U.-u. (1974). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. LN 1974 Nomor 1, TLN 3019.

Republika. (2016, September 28). Angka Perceraian di Cimahi Tembus 80 Persen.

Rumundor, P. C. (April 2011). Gambaran Penyesuaian Diadik Pada Pasangan Dewasa Muda di Awal Pernikahan. HUMANIORA Vol.2 No.1 , 468-476.

Santrock, J. W. (2002). Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

Spanier, G. (1976). Measuring Dyadic Adjustment : New Scale For Assesing The Quality of Marriages. Journal of Marriage and The Family.

Sugiyono. (2001). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Weiten, W. & Llyod, M. A. (2006). Psychology Applied Modern Life :

Adjustment in the 21st Century. (th Ed). California : Thomson Higher Education